

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Pendidikan selalu menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Menurut Mustakim (2011), pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku seseorang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui perubahan fisik, intelektual, emosional, dan moral. Penguasaan pengetahuan bukanlah tujuan utama pendidikan saat ini, menurut Tiilar (2004). Diharapkan siswa juga dapat mengaitkan apa yang mereka ketahui dengan situasi dunia nyata. Konsep ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan karena dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Elitan (2020) menjelaskan bahwa kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah menghasilkan perubahan digital dan transformasi dalam sistem industri serta nilai baru dalam masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Selama Revolusi Industri 4.0, teknologi dianggap hanya sebagai alat untuk mendapatkan informasi. Namun, selama Era Sosial 5.0, fungsi teknologi telah berkembang pesat. Diperkuat oleh Yaumi (2014), yang mengatakan bahwa teknologi sekarang dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Internet tidak hanya berfungsi sebagai media untuk berbagi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempermudah kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan jika manusia sekarang mampu menciptakan nilai baru berkat kemajuan teknologi.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran dan penyebaran informasi sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Rosenberg (2001), lima perubahan menggambarkan perubahan tersebut. Pertama, pergeseran dari instruksi ke penampilan. Selanjutnya, pergeseran dari ruang kelas ke mana saja dan kapan saja. Ketiga, pergeseran dari kertas ke "on line" atau saluran. Keempat, pergeseran dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja. Terakhir, pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata. Interaksi guru-siswa terjadi tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui berbagai media komunikasi, seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan lainnya, menurut Purwo (2005). Seperti

yang dijelaskan oleh Devi dkk. (2019), guru dapat memberikan layanan tanpa berhubungan langsung dengan siswa berkat teknologi informasi saat ini. Siswa juga dapat menggunakan cyberspace atau ruang maya untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan komputer atau internet.

Menurut Amelia (2023), keterampilan dalam literasi numerasi menjadi sangat penting ketika menghadapi era Society 5.0. Literasi numerasi dianggap sebagai keahlian penting yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dunia kerja, dan dalam lingkup masyarakat secara keseluruhan. Indah Wati (2018) juga menyoroti bahwa di era Society 5.0, penguasaan literasi merupakan suatu keharusan, termasuk baik literasi konvensional maupun literasi kontemporer. Literasi konvensional mencakup keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), sementara literasi kontemporer meliputi pemahaman data, keahlian teknologi, dan pemahaman akan aspek manusia. Pernyataan Harususilo (2018) mengonfirmasi bahwa dalam era ini, literasi kontemporer mendorong individu untuk terus belajar sepanjang hidupnya (longlife learner). Dengan menjadi pelajar sepanjang hayat, setiap generasi memiliki potensi untuk menyesuaikan diri dan memberikan kontribusi dalam menghadapi tantangan global yang rumit di era Society 5.0 dan di masa depan.

Di masa kini, program-program pendidikan di sekolah telah menyertakan literasi numerasi sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pemahaman dan penerapan matematika dalam situasi naratif. Pentingnya literasi numerasi terbukti mengingat banyaknya soal matematika yang disampaikan dalam bentuk cerita, yang memerlukan pemahaman yang mendalam (Bagus dkk, 2021). Temuan penelitian juga menunjukkan hubungan erat antara kemampuan membaca dan kemampuan matematika, sebagaimana diungkapkan oleh Dadang (2021), dimana siswa dengan keterampilan membaca yang kurang cenderung memiliki kemampuan matematika yang rendah pula, menyoroti peran esensial kemampuan membaca dalam pengembangan kemampuan matematika.

PISA (Programme for International Student Assessment) merupakan sebuah inisiatif yang dijalankan oleh Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD). Tujuan dari PISA adalah untuk melakukan survei secara global guna mengukur pencapaian siswa berusia 15 tahun dalam bidang

matematika, sains, dan literasi membaca. Dalam penilaian matematika PISA, fokusnya adalah untuk mengevaluasi seberapa baik suatu negara mempersiapkan siswa dalam menggunakan matematika dalam berbagai aspek kehidupan (Yudi, 2021). Kegiatan penilaian PISA dilaksanakan secara reguler setiap tiga tahun sekali, dengan penekanan khusus pada evaluasi sistem pendidikan di negara-negara yang terlibat.

Menurut Yunika (2020), Indonesia telah berpartisipasi dalam penilaian PISA sejak tahun 2000. Pada saat itu, Indonesia menempati peringkat 39 dari 41 negara yang dinilai. Namun, hasil dari penilaian PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia dalam literasi membaca, numerasi (matematika), dan sains jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata OECD. Berdasarkan laporan OECD (2019), Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara dalam bidang numerasi, dengan skor numerasi sebesar 371 dari standar yang ditetapkan sebesar 496. Indonesia mengalami ketertinggalan signifikan dibandingkan dengan negara-negara seperti China, Korea Selatan, Finlandia, Hong Kong, dan Singapura yang memiliki tingkat numerasi di atas skor rata-rata sebesar 520.

Tekanan global untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sejalan dengan hasil rendah yang ditunjukkan oleh Indonesia dalam studi PISA, mendorong negara ini untuk melakukan evaluasi internal melalui Assessment Kompetensi Minimum (AKM). Fokus utama AKM saat ini adalah pada literasi numerasi, yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam berpikir logis menggunakan matematika (numerasi), bahasa (literasi), dan pembentukan karakter (Kemendikbud, 2021). Menurut penjelasan Indahri (2021), AKM berperan sebagai alat evaluasi yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendekatan ini, Indonesia tidak hanya merespons hasil PISA secara eksternal, tetapi juga secara proaktif meningkatkan standar pendidikan secara internal.

Meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa merupakan salah satu prioritas utama dalam bidang pendidikan. Namun, sejumlah tantangan sering kali dihadapi oleh pendidik, siswa, dan sistem pendidikan dalam upaya mencapai tujuan ini. Seperti yang dikemukakan oleh Adawiyah dan timnya (2023), dalam

usaha meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, terdapat kendala baik dari dalam maupun dari luar sistem pendidikan yang dapat menghambat proses tersebut. Kendala internal meliputi rendahnya tingkat intelegensi siswa, kurangnya minat belajar, motivasi belajar yang rendah, dan kekurangan dalam kemandirian siswa. Di sisi lain, kendala eksternal mencakup kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, kualitas pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan keterbatasan dalam sarana serta prasarana pendidikan.

Kualitas pendidikan suatu negara dapat optimal jika negara tersebut mampu mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan pendidikan karena mengandung tujuan yang mulia bagi peserta didik, yakni memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kehidupan di era saat ini (Nur, 2022).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan ketrampilan literasi numerasi siswa, pemerintah telah melakukan penyesuaian terhadap kurikulum pendidikan. Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami sejumlah perubahan dari waktu ke waktu. Sejak tahun 2000 hingga 2018, terdapat tiga kali perubahan kurikulum, dimulai dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, kemudian berganti ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan terakhir disesuaikan dengan Kurikulum 2013 (K13) yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2013 (Alhamuddin, 2014). Meskipun demikian, disayangkan bahwa dari ketiga kurikulum tersebut, belum ada yang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ketrampilan literasi numerasi siswa Indonesia.

Pemerintah telah mengambil langkah inovatif dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kurikulum Merdeka saat ini diperkenalkan secara luas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada semua satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Meskipun tidak diwajibkan secara langsung bagi setiap sekolah karena perbedaan tingkat kesiapan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diterapkan secara bertahap di semua tingkatan pendidikan, mulai dari SD dan SMP hingga SMA/SMK dan Perguruan Tinggi. Penerapan Kurikulum Merdeka telah diatur dalam Keputusan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Dalam kurikulum ini, diharapkan siswa SMA memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, merumuskan strategi, menemukan konsep sendiri, mengaitkan antar konsep, menggunakan simbol dalam berpikir, serta mengomunikasikan konsep yang diperoleh mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Prinsip merdeka dalam pembelajaran menekankan pentingnya mendorong siswa untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan konsep mereka sendiri melalui proses penemuan dan pengalaman langsung (*inquiry*), seperti melalui eksperimen, investigasi, dan pemecahan masalah, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menunjukkan kemampuan mereka dalam memproses informasi dan melakukan interpretasi. Tujuannya adalah agar siswa dapat mencapai perubahan positif yang signifikan dalam kemampuan literasi numerasi mereka (Vhalery dkk, 2022). Pemikiran ini didukung oleh Arsyad (2023), yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan Kurikulum 2013, dengan fokus pada Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), yang membuatnya lebih fleksibel dan terpusat pada materi yang pokok serta pembangunan karakter. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif ini, yang melibatkan Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa memiliki peluang untuk berkolaborasi dan meningkatkan kreativitas mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memfasilitasi pengalaman eksperimen kolaboratif, membuat pembelajaran lebih menarik, dan mendorong perkembangan keterampilan kreatif dan kolaboratif siswa.

Berdasarkan penelusuran awal, peneliti mempelajari bahwa SMA Negeri 1 Parmaksian merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas yang direkomendasikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Langkah pertama dimulai pada tahun ajaran 2022/2023, dimana sekolah ini menerapkan program Implementasi Kurikulum Mandiri (IKM) sebagai langkah peralihan dari Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka. Kemudian, pada tahun ajaran 2023/2024, sekolah ini secara resmi mengimplementasi kan program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri Berubah. Selanjutnya, di tahun ajaran

2024/2025, dicanangkan mengimplementasi kan program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri Berbagi. Mengingat besarnya persiapan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan ini, semua tahapan tersebut masih diterapkan pada siswa kelas X. Setiap perubahan pasti memiliki aspek positif dan negatif, serta tantangan tersendiri, baik bagi kepala sekolah, guru, maupun siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Parmaksian Bapak Tumpol Sitorus menyampaikan bahwa dari hasil AKM terakhir, perolehan nilai literasi numerasi masih menjadi nilai terendah dibandingkan dengan bidang lainnya, bahkan masih berada di bawah KKM. Sejauh ini sekolah masih berusaha untuk menciptakan sumber daya yang mendukung siswa dalam meningkatkan literasi numerasi siswa namun sesuai dengan anggaran dana, dari 14 mata pelajaran hanya ada 7 buku mata pelajaran yang masih dapat disediakan oleh sekolah. Sementara itu, guru sebagai pilar utama perubahan, menghadapi tantangan besar. Mereka harus mengajar di kelas X, XI, dan XII dengan metode pembelajaran yang berbeda akibat perubahan kurikulum. Faktor usia juga menjadi permasalahan, di mana beberapa guru merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sangat berfokus pada teknologi, sementara pelatihan yang mereka terima terasa kurang efektif dalam membantu mereka terlibat dalam dunia teknologi.

Hasil angket yang diisi oleh 36 Siswa kelas X SMA Negeri 1 Parmaksian menunjukkan 66% diantaranya merasa nyaman belajar menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran literasi Numerasi, 62% siswa mempunyai motivasi tinggi untuk belajar Literasi Numerasi dalam kurikulum merdeka, 39 % siswa merasa yakin dengan kemampuan Literasi Numerasinya, namun hasil angket tersebut cukup memberikan gambaran yang berbeda dengan hasil wawancara dengan Ibu Rosdiana Sialagan selaku guru mata pelajaran matematika kelas X di SMA Negeri 1 Parmaksian yang menyampaikan bahwa pada dasarnya Kurikulum Merdeka ingin memberi kebebasan kepada siswa, tetapi kenyataannya kemampuan siswa mengikuti model pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka, tingkat motivasi dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan bahkan menganalisis masalah masih rendah, sehingga tidak jarang guru harus kembali ke metode pengajaran konvensional karena dasar pengetahuan

siswa belum terpenuhi sepenuhnya. Beliau juga mengungkapkan bahwa ada sejumlah siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar yang signifikan. Misalnya, terdapat dua siswa yang belum mampu menguasai perkalian 1 sampai 10 meskipun sudah diberikan bimbingan tambahan. Kesulitan tersebut dikaitkan dengan rendahnya tingkat intelegensi siswa, yang tampak dari lambatnya proses 7 pemahaman dan ketidakmampuan mereka dalam menangkap konsep dasar matematika. Hal ini didukung oleh hasil laporan penilaian dan catatan hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa siswa-siswa ini secara konsisten mendapatkan nilai rendah dalam mata pelajaran matematika. Pola ini terlihat dari semester ke semester, menandakan bahwa masalah ini bersifat berkelanjutan, bukan sementara. Selain itu beliau menyampaikan bahwa, kurangnya dorongan dan partisipasi dari orang sekitar seperti teman dan orang tua, terlebih kecanggihan teknologi yang membuat semua hal menjadi lebih mudah, membuat banyak siswa yang memiliki daya juang dan keingintahuan yang rendah.

Kondisi diatas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan tingkat kemampuan literasi numerasi siswa. Faktor internal seperti tingkat intelegensi siswa yang rendah, kurangnya minat belajar, motivasi belajar yang rendah, dan kurangnya kemandirian siswa menjadi tantangan utama. Sementara itu, faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, kualitas pengajaran dari guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai juga turut mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Meskipun Kurikulum Merdeka secara konseptual berusaha memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi mereka, kenyataannya menunjukkan sejumlah hambatan. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut menjadi kendala yang membatasi efektivitas kurikulum tersebut. Oleh karena itu, kesenjangan yang terlihat antara Kurikulum Merdeka dengan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa diidentifikasi sebagai hasil dari kompleksitas faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran.

Dalam mengatasi tantangan ini, seperti yang dijelaskan kepala sekolah SMA Negeri 1 Parmaksian Bapak Tumpol Sitorus bahwa sekolah telah melakukan

sejumlah upaya untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Solusi yang telah diimplementasikan mencakup pemberian tambahan dukungan kepada siswa dengan tingkat intelegensi rendah, mengadakan program motivasi belajar, dan meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru. Peningkatan peran orang tua melalui peningkatan komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan keluarga juga telah menjadi bagian dari solusi yang dijalankan.

Meskipun demikian, analisis lebih lanjut diperlukan untuk merinci sejauh mana dan bagaimana setiap faktor ini berkontribusi terhadap tingkat kemampuan literasi dan numerasi siswa dan memahami sejauh mana solusi ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengambil judul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMA Negeri 1 Parmaksian yang Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi numerasi siswa rendah.
2. Tingkat motivasi siswa rendah.
3. Tingkat kemandirian siswa rendah.
4. Tingkat intelegensi siswa rendah.
5. Perhatian orang tua kurang.
6. Sarana dan prasaran kurang memadai.
7. Adanya kesenjangan respon antara guru dengan siswa terkait upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi lewat pengimplementasian kurikulum merdeka



### **1.3.Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Kemampuan literasi numerasi siswa tergolong rendah dalam konteks menganalisis soal, membaca grafik, kurva, dan sejenisnya:
  - a. Tingkat keterampilan analisis soal, membaca grafik, dan kurva yang di bawah standar di antara siswa.
  - b. Kemampuan siswa dalam memahami dan menginterpretasikan informasi dari berbagai jenis sumber, termasuk data grafis, yang kurang memadai.
2. Kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang dapat memengaruhi tingkat kemampuan literasi numerasi siswa, termasuk dari sisi siswa:
  - a. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang memengaruhi kualitas pelaksanaan kurikulum, seperti buku teks dan perangkat pendukung pembelajaran.
  - b. Pelatihan guru yang kurang memadai dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta dampaknya pada pemahaman siswa terhadap materi literasi dan numerasi.
  - c. Kesesuaian atau ketidaksesuaian Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan literasi numerasi siswa, serta hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam memahami kurikulum.
  - d. Faktor internal siswa, seperti motivasi dan keterlibatan, yang dapat memengaruhi kemampuan literasi numerasi mereka dalam memanfaatkan kurikulum dengan efektif.

### **1.4.Batasan Masalah**

Melihat luasnya identifikasi masalah di atas, penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan terlaksana dengan baik yaitu hanya meneliti Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Tingkat SMA yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

### **1.5.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa tingkat SMA yang belajar dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa lewat pengimplementasian Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh sekolah selama ini untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa lewat pengimplementasian Kurikulum Merdeka?

### **1.6.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa tingkat SMA yang belajar dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa lewat pengimplementasian Kurikulum Merdeka.
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh sekolah selama ini untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa lewat pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

### **1.7. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Siswa:**

- a. Meningkatkan pemahaman siswa tentang kemampuan literasi numerasi mereka dalam konteks Kurikulum Merdeka.
- b. Membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi kendala dalam belajar literasi numerasi.

- c. Memberikan siswa akses ke solusi konkret untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi mereka.

## **2. Bagi Guru**

- a. Memberikan wawasan kepada guru tentang sejauh mana Kurikulum Merdeka memengaruhi kemampuan literasi numerasi siswa.
- b. Membantu dalam perencanaan pembelajaran dengan pengetahuan tentang hambatan dan solusi yang mungkin dihadapi siswa.
- c. Memberikan panduan tentang tindakan perbaikan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

## **3. Bagi Sekolah:**

- a. Membantu sekolah dalam mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa SMA.
- b. Memberikan wawasan kepada guru tentang kendala yang mungkin dihadapi siswa dalam pemahaman literasi numerasi.
- c. Memberikan basis untuk mengembangkan strategi perbaikan berdasarkan temuan penelitian.

## **4. Bagi Peneliti Lainnya:**

- a. Menyediakan data yang dapat digunakan untuk studi lanjutan dalam konteks Kurikulum Merdeka.
- b. Memberikan pandangan tentang kendala yang muncul dalam implementasi kurikulum baru.
- c. Menyediakan referensi untuk peneliti lain yang ingin mengeksplorasi solusi dalam konteks Kurikulum Merdeka.
- d. Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kemampuan literasi numerasi siswa yang mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam kerangka teori.
- e. Kontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan dampaknya pada kemampuan literasi numerasi siswa.
- f. Menambah pengetahuan tentang strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi numerasi siswa.